



ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PRODUKTIVITAS PEKERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN PEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAWA TENGAH TAHUN 2009

Astriana Widyastuti 

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan November 2012

Keywords:

Produktivitas Pekerja,
Tingkat Pendidikan Pekerja,
Kesejahteraan Keluarga

Abstrak

Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah naik terus hingga tahun 2002 dan kembali turun sampai tahun 2009 ini. Sepertiga dari jumlah keluarga yang ada di Jawa Tengah digolongkan keluarga pra sejahtera. Bahkan, ada beberapa daerah di Kabupaten Jawa Tengah memiliki keluarga pra sejahtera lebih dari 60%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara produktivitas dan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarganya. Sebab keluarga yang sejahtera dapat meningkatkan angka kemakmuran pada suatu daerah, yang nantinya akan menekan jumlah kemiskinan pada daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder cross section pada tahun 2009 di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 35 observasi. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi & Kependudukan Provinsi Jawa Tengah, dan BKKBN Jawa Tengah. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda model Semi Log, dengan metode Ordinary Least Square (OLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas pekerja berpengaruh positif karena dapat berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan yang diukur melalui pembagian upah dan jam kerja. Sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keluarga karena dalam jangka pendek manfaat yang didapat dari pendidikan tinggi belum terlihat. Secara bersama-sama maupun parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan uji asumsi klasik bahwa data sudah berdistribusi normal dan tidak adanya masalah multikolinieritas juga masalah heteroskedastisitas, tetapi terdapat masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Masalah autokorelasi dapat diatasi dengan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil tersebut relevan dengan teori dan penelitian terdahulu. Saran yang diajukan adalah Produktivitas pekerja ditingkatkan melalui peningkatan pemberian upah dengan tambahan bonus/tunjangan sesuai dengan jam kerja. Pendidikan pekerja ditingkatkan melalui pemberian beasiswa bagi para tenaga kerja yang belum pernah mengenyam pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja.

 Alamat korespondensi:

Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: jalanbalairakyat@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Segel dan Bruzy, 1998:8). *Kesejahteraan ini diwujudkan agar warga negara tersebut dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, jika masyarakat sejahtera berarti masyarakat tersebut mengalami kemakmuran.*

Erat hubungannya kesejahteraan dengan jumlah penduduk miskin yang ada pada suatu daerah. Penduduk yang miskin, artinya berada dibawah garis kemiskinan. Di Indonesia garis itu diukur dengan nilai rupiah yang harus dikeluarkan oleh seseorang untuk memenuhi hidup minimumnya, baik itu kebutuhan untuk makanan maupun kebutuhan bukan untuk makanan. Kebutuhan makanan seperti beras, umbi-umbian, ikan dan sebagainya, sedangkan kebutuhan bukan makanan seperti kesehatan, pendidikan, transportasi dan sebagainya. Menurut Tambunan, (2009:105) garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS untuk mencukupi kebutuhan minimum apabila telah memenuhi energinya minimal 2.100 kilo kalori per hari, jika diukur dengan rupiah yaitu setara dengan Rp 7.000;

Menurut Sinungan, (2008:9) peningkatan produktivitas sama dengan meningkatkan masukan tenaga kerja dimana masukan tersebut diartikan sebagai pendapatan, karena pendapatan dapat menghasilkan rupiah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka produktivitas dikatakan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pendapatan. Pengukuran produktivitas dilihat dari bentuk pengorbanan dan hasil pekerja. Upah merupakan hasil pengorbanan pekerja dalam bentuk rupiah, sedangkan jam dan hari kerja merupakan bentuk pengorbanan yang telah dilakukan seorang pekerja. Publikasi BPS menyatakan, idealnya seorang pekerja dapat bekerja yaitu minimal 35 jam selama seminggu. Peraturan ini juga telah ditetapkan Undang-undang Perburuhan dan disepakati bersama. Jawa Tengah memiliki jam kerja yang sangat tinggi, dimana jumlah jam kerja yang lebih dari 35 jam lebih banyak dua kali lipat dari pada jumlah jam kerja yang kurang dari 35 jam, dihitung dari yang bekerja pada instansi maupun berdiri sendiri.

Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas maka pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dari non materi seperti yang dikatakan oleh Pratama dan Mandala, (2008:242)

melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi. Menurut Rozana Himaz (1985-2006:2), pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pula, karena pendidikan dapat meningkatkan pendapatan melalui kualitas pekerja. Di Indonesia pendidikan formal dibagi kedalam tiga jenjang yaitu pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA) dan pendidikan tinggi (PT). Angka partisipasi sekolah di Jawa Tengah pada jenjang pendidikan dasar lebih banyak dibandingkan pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Seperti yang diketahui bahwa, pendidikan di Indonesia merupakan ukuran yang penting dalam menentukan pekerjaan. Menurut Kuncoro, (1997:124) hal ini diakibatkan karena akses terhadap pekerjaan dengan gaji tinggi baik disektor pemerintahan maupun swasta tergantung dari tingginya tingkat pendidikan, sedangkan mayoritas penduduk di Jawa Tengah masih banyak yang memilih untuk tidak meneruskan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktivitas yang akan didapat seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Pembagian kerja atau spesialisasi kerja merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat menambah pendapatan atau gaji yang lebih tinggi, kemudian membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi keluarganya.

Keluarga yang sejahtera dapat meningkatkan angka kemakmuran pada suatu daerah, yang nantinya akan menekan jumlah kemiskinan pada daerah tersebut. Pemerintah telah menetapkan kebijakan kenaikan upah bagi tenaga kerja setiap tahunnya, dan jam kerja sudah disesuaikan bagi para tenaga kerja, walaupun produktivitas tinggi tetapi masih banyak masyarakat di berbagai Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang hampir setengah dari penduduknya tergolong miskin atau belum sejahtera. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor meningkatkan kesejahteraan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan

yang lebih besar. Pendidikan di Jawa Tengah tergolong rendah, karena penduduknya lebih memilih untuk menyelesaikan sekolahnya pada jenjang sekolah menengah, sedangkan saat ini perusahaan atau instansi negeri maupun swasta lebih selektif lagi dalam mencari calon tenaga kerja baru. Apabila pendidikan rendah maka akan menyebabkan seseorang tersebut tidak dapat bekerja dengan layak dan hasil yang akan didapat tidak dapat mencukupi kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut akan berpengaruh pada kesejahteraan dirinya maupun keluarganya.

Kesejahteraan

Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Miskin atau kurang sejahtera dalam program BKKBN Pembangunan Keluarga Sejahtera dibedakan menjadi dua yaitu keluarga sejahtera dan keluarga pra-sejahtera, dengan ciri-ciri minimal dapat mampu atau ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut :

Menjalankan ibadah
Makan minimal dua kali sehari
Pakaian lebih dari satu pasang
Sebagian besar rumahnya bukan dari tanah

Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan

Teori-teori ekonomi sering mengaitkan antara tingginya tingkat kesejahteraan dengan kualitas hidup yang semakin tinggi pula. Semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan semakin tinggi pula kesejahteraan yang dilihat dari besarnya konsumsi mereka. Melalui pemahaman tersebut teori kesejahteraan hanya terpaku pada pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan saja, dimana dikatakan menurut :

“Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (*flow of income*) dan daya beli (*purchasing of power*) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan.” (Dwi, 2008:41)

“Mengukur tingkat kesejahteraan suatu bangsa dapat dilihat dari Index Pembangunan Sumber Daya Manusia (*HDI = Human Development Index*). HDI merupakan suatu indikator komposit yang terdiri dari derajat kesehatan,

tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi keluarga. Indikator yang dipakai di bidang kesehatan adalah angka harapan hidup sedangkan untuk pendidikan adalah angka membaca pada orang dewasa yang dikombinasikan dengan angka masuk SD, SMP dan SMA, serta untuk kemampuan ekonomi dipakai Produk Domestik Bruto (PDB).” (Bhismi Murti, 1-2)

Memahami konsep kesejahteraan tidak hanya dilihat dari sisi absolut (kesejahteraan ekonomi) semata. Bervariasinya konsep kesejahteraan dimasyarakat dapat berarti bahwa kesejahteraan memiliki pemahaman yang bersifat relatif. Konsep kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup masyarakat, dimana kualitas hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik maupun ekonomi masyarakat tersebut. Disimpulkan bahwa pengertian ukuran kesejahteraan awalnya hanya diukur melalui aspek fisik dan *income* saja, namun berkembangnya zaman saat ini kesejahteraan diukur melalui beberapa indikator-indikator seperti kesehatan, pendidikan dan sosial ekonominya.

Indikator kesejahteraan dalam masyarakat itu sendiri menurut publikasi BPS, menyarankan tujuh komponen untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial budaya.

Produktivitas

Produktivitas pada penelitian ini lebih menspesifikkan terhadap perhitungan produktivitas tenaga kerja, dimana dari hasil produktivitas tersebut dapat menghasilkan sejumlah pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Produktivitas tenaga kerja menurut Siagian, (2002) adalah salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai tujuan. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil dari suatu pekerjaan karyawan dengan pengorbanan yang telah dikeluaran. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia.

Produktivitas tenaga kerja diperlukan untuk perhitungan seberapa besar pendapatan yang harus diterima oleh pekerja atas pengorbanan yang telah dilakukannya. Menurut Muchdarsyah Sinungan, (2008:9) peningkatan produktivitas dapat berpengaruh langsung pada standar hidup dalam me-

tingkatkan kesejahteraan seorang pekerja. Penambahan tenaga kerja akan mendorong kenaikan upah, karena menurut Prathama dan Mandala, (2008:268) makin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), maka makin besar tingkat konsumsi, terutama bagi sebagian besar dari mereka yang mendapat kesempatan kerja dengan upah yang wajar atau baik.

Ukuran produktivitas yang paling terkenal menurut Muchdarsyah Sinungan, (2008:12) yaitu jam kerja dan hari kerja, karena produktivitas tenaga kerja dapat dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang digunakan atau jam-jam kerja seseorang. Mengukur produktivitas menggunakan hasil pekerjaan seseorang dalam bentuk upah dimana seberapa besar jumlah upah ditentukan oleh seberapa besar jumlah pengorbanan yang dilakukan oleh pekerja dalam bentuk jam kerja.

Adapun melalui penelitian terdahulu oleh Nikhil Sachdev (2007) yang berjudul “*An Examination of the Wage Productivity Gap*”, mengenai tingkat kesejahteraan serikat pekerja menurun karena mempengaruhi produktivitas kesenjangan upah. Secara keseluruhan bahwa pengaruh upah riil dan produktivitas ini lebih mengarah pada keuntungan perusahaan bukan pada kesejahteraan serikat pekerjanya. Berbeda dalam penelitian Haryo Kuncoro (2002) yang berjudul “Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja”, disimpulkan bahwa kenaikan upah dapat meningkatkan permintaan atas suatu produk dengan pembayaran upah tetap berdasarkan waktu. Pengaruh implementasi bonus atau sistem pemberian bonus sebagai tambahan bagi upah tenaga kerja dapat menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan bagi pekerja.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia yang tersedia. Bagi negara berkembang, pendidikan dasar menjadi prioritas utama untuk mengembangkan sumberdaya manusia sejak dulu. Hal tersebut diungkapkan oleh Todaro, (2003:404) bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan tenaga kerja, dimana pendidikan dapat menjamin masa depan yang lebih baik bagi pekerja karena tingkat pendidikan membuka peluang terhadap gaji tinggi.

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang melengkapi pendidikan formal memungkinkan mereka mendapat keuntungan yang lebih tinggi. Menurut Rozana Himaz, (1985-2006:3) meningkatkan akses dan kualitas pendidikan juga telah diakui bahwa tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi membawa orang tersebut keluar dari kemiskinan dan mengurangi kesenjangan.

Pendidikan bagi tenaga kerja adalah salah satu usaha untuk pembagian kerja atau spesialisasi pekerja merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Adam Smith (dalam Kuncoro 1997:38) spesialisasi yang dilakukan oleh pekerja didorong oleh faktor-faktor yaitu peningkatan keterampilan kerja, dan penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang secara tidak langsung melalui pendidikan, karena sangat membantu seseorang dalam pencarian lapangan kerja seefisien mungkin.

Pada umumnya di negara-negara berkembang, segenap biaya sosial dari pendidikan meningkat secara cepat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh para pelajar. Hal ini dikarenakan manfaat yang diharapkan dari pendidikan yang lebih tinggi jauh lebih besar bila dibandingkan manfaat dari tingkat pendidikan yang lebih rendah. Berikut adalah sebuah ilustrasi antara biaya dan manfaat bagi tingkat pendidikan seseorang menurut Todaro, (2003:427-430) :



Gambar tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan dapat menghabiskan banyak waktu yang biaya yang harus ditempuh, namun dalam jangka panjang pendidikan yang lebih tinggi akan mendatangkan manfaat yang lebih besar dari pada pendidikan yang rendah. Pendidikan merupakan ukuran yang penting dalam menentukan pendapatan. Hal ini karena akses terhadap pekerjaan dengan gaji tinggi baik disektor pemerintahan maupun swasta tergantung dari tingginya tingkat pendidikan (Kuncoro, 1997:124).

Pendidikan memiliki arti penting yaitu sebagai investasi menganggap manusia sebagai suatu bentuk modal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dimasa yang akan datang. Investasi pendidikan memang akan mendatangkan hasil atau manfaat dalam waktu lama, karena pada saat berinvestasi, keluarga memerlukan sejumlah biaya dan waktu yang akan menghabiskan pendapatan yang diterima.

Adapun melalui penelitian terdahulu oleh Howard Gensler (1996), yang berjudul "*The Effect of Welfare on High School Graduation*", yang membahas mengenai tingkat kesejahteraan memiliki dukungan yang tinggi terhadap pendidikan. Para ekonom memprediksi bahwa tingkat pendidikan akan berhubungan negatif dengan kesejahteraan sebab tingkat pendidikan akan menurun dan sebagai gantinya kesejahteraan akan meningkat. Mereka memberikan hipotesis bahwa pendidikan itu mahal karena harus membayar dengan uang dan waktu. Pendidikan adalah merupakan sebuah investasi di masa depan untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Sama hal nya dengan penelitian Rozana Himaz, yang berjudul "*Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006*" mengenai dampak pendidikan terhad-

ap kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi membawa orang lepas dari kemiskinan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa melalui pendidikan formal yang tinggi dengan kualitas dan keterampilan memungkinkan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, namun semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan berfluktuasi.

Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini :

$$H_0 : B = 0$$

Diduga tidak ada pengaruh yang signifikan antara produktivitas dan tingkat pendidikan secara parsial dan bersama-sama terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah.

$$H_a : B \neq 0$$

Diduga ada pengaruh yang signifikan antara produktivitas dan tingkat pendidikan secara parsial dan bersama-sama terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah.

METODA PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Tengah, *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*, Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah, dan BKKBN Jawa Tengah. Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini menga-

nalisis mengenai kesejahteraan keluarga di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk di Jawa Tengah yaitu sebanyak 35 Kabupaten/Kota. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampling nonrandom (sampling tidak acak), dengan sampling seadanya yaitu dengan pengambilan sampel dilakukan seadanya atau berdasarkan kemudahannya mendapat data yang diperlukan. Kemudian penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 35 observasi (Kabupaten/Kota di Jawa Tengah).

Alat Analisis Data

Mengestimasi pengaruh produktivitas dan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga di Provinsi Jawa Tengah dalam waktu satu tahun digunakan alat analisis regresi dengan model data *cross section*. Penelitian ini menggunakan model Regresi Berganda (*multiple regression*) dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penaksiran OLS ini memiliki varians yang mungkin paling kecil sedemikian rupa sehingga parameter yang sebenarnya dapat ditaksir secara lebih akurat dibandingkan dengan penaksiran tidak bias linear lainnya. Penaksiran OLS bersifat efisien karena dapat melihat seberapa besar atau dekat antara variabel bebas (X_1, X_2) juga dapat mengetahui dari mana variabel terikat (Y) itu didapat (Ghozali, 2009:13).

Apabila sebuah variabel terikat dihubungkan dengan dua variabel bebas maka persamaan regresi bergandanya disesuaikan dengan data dan kondisi perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah menjadi model sebagai berikut :

Keterangan :

FW (<i>Family Welfare</i>)	= Keluarga Sejahtera
Pt (<i>Productivity</i>)	= Produktivitas (<i>Productivity</i>)
Ed	= Pendidikan (<i>Education</i>)
B0	= Konstanta
B1, B2	= Koefisien Variabel
Productivity dan Variabel Education	
i=1,...,t	= Banyaknya unit <i>cross section</i> (jumlah Kabupaten)
e	= Kesalahan pengganggu (<i>disturbance term</i>), artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan

Penaksiran Model

Pemilihan model regresi di dalam pene-

litian ini menggunakan uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linear atau log linear. Persamaan matematis untuk model regresi linear dan regresi log linear adalah sebagai berikut :

$$\text{Linear} : Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + e$$

$$\text{Log Linear} : \ln Y = B_0 + B_1 \ln X_1 + B_2 \ln X_2 + e$$

Pengujian Model

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik. Uji statistik merupakan rumus-rumus yang berhubungan dengan distribusi tertentu dalam pengujian hipotesis, setelah itu dibuatlah kesimpulan dengan penetapan keputusan dalam penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0), yang dilakukan setelah membandingkan nilai uji statistik dengan nilai B tabel dan nilai kritis (Iqbal Hasan, 2008:143). Adapun uji statistik yang dilakukan, yaitu uji t, uji F dan uji R^2 .

Terdapat beberapa asumsi dasar dalam regresi yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square*). Terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan, dimana asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik (Iqbal Hasan, 2008:280). Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penetapan garis kemiskinan, di Jawa Tengah dibagi menjadi dua pengukuran kesejahteraan yaitu pengeluaran pangan dan bukan pangan, dengan angka-angka ini BKKBN dapat menghitung jumlah keluarga miskin yang ada di Jawa Tengah. Pemenuhan kebutuhan makanan yaitu kemampuan seseorang dapat berkonsumsi, maka diperlukan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan orang tersebut maka keluarganya pun akan hidup sejahtera. Pemenuhan kebutuhan bukan makanan diukur melalui kebutuhan pendidikan, kesehatan dan sosial. Pendidikan merupakan nilai bagi seseorang untuk terlibat aktif dalam perekonomian.

Jumlah keluarga pra sejahtera di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir ini mengalami pe-

nurunan. Pada tahun 2009 masih banyak jumlah keluarga yang belum sejahtera, dimana beberapa daerah di Jawa Tengah memiliki angka keluarga pra sejahtera lebih dari 60 persen.

Produktivitas adalah hasil dari pekerjaan karyawan atas pengorbanan yang telah dilakukannya. Peningkatan produktivitas dapat menghasilkan peningkatan langsung pada standar hidup pekerja melalui pendapatan, hal ini akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan keluarga pekerja. Pengukuran produktivitas dalam penelitian ini menggunakan upah dan jam kerja yang dikalikan, karena upah dan jam kerja adalah bentuk hasil dan pengorbanan para tenaga kerja.

Upah minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dinilai paling rendah diantra upah provinsi-provinsi lainnya. Pemerintah Jawa Tengah telah memberikan kebijakan untuk menaikkan upah per-Kabupaten setiap tahunnya mengikuti kenaikan standar hidup layak, namun kenaikan tersebut tidak pernah naik secara signifikan. Kenaikan upah di Jawa Tengah rata-rata hanya naik sebesar 10 persen, sedangkan di provinsi lainnya bisa mencapai diatas 15 persen. Upah naik namun relatif rendah ini, disebabkan oleh peningkatan upah tiap tahun menyebabkan pengusaha cenderung beralih pada teknologi modern sehingga mengurangi kesempatan kerja. Sebaliknya, usaha memperluas kesempatan kerja cenderung mengakibatkan upah menjadi rendah.

Ukuran produktivitas lainnya yang paling terkenal adalah jam kerja, karena jika direfleksikan dengan upah maka akan meningkatkan produktivitas. Menurut Undang-undang perburuan, pada dasarnya jam kerja adalah 40 jam dalam seminggu atau 8 jam per harinya. Selebihnya bila dipaksa maka pekerja tidak dapat bekerja secara efisien, hal ini akan mengakibatkan penurunan produktivitas. Telah disepakati bahwa jam kerja yang ideal adalah minimal 35 jam selama seminggu. Di Jawa Tengah bila dibedakan menurut tempat tinggal, daerah pedesaan cenderung lebih tinggi jam kerjanya dibanding daerah perkotaan. Hal tersebut dikarenakan kesempatan kerja di pedesaan lebih tinggi dan penduduknya juga lebih banyak. Artinya, pengukuran produktivitas dengan jam kerja di Jawa Tengah bisa dikatakan cukup tinggi.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan jaminan masa depan yang lebih baik, namun perlu pengeluaran yang ekstra pula untuk mencapai hal tersebut. Pada sebuah keluarga yang mampu atau terpandang maka salah satu anggota keluarganya dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Semakin tinggi

tingkat pendidikannya maka keluarga tersebut semakin mampu karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dengan gaji yang tinggi. Pada kenyataannya angka partisipasi sekolah pada jenjang sekolah menengah tidak seimbang jumlahnya dengan angka partisipasi sekolah jenjang sekolah tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di Jawa Tengah lebih memilih menyelesaikan pendidikannya dibandingkan harus meneruskan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Semakin tinggi pendidikan biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi, itulah sebabnya masyarakat lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang sekolah menengah saja, dengan alasan memilih untuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan pemberian upah minimum di Jawa Tengah relatif kecil dibandingkan dengan Provinsi tetangganya, karena para tenaga kerja rela diberikan imbalan upah yang rendah sebab pendidikan mereka hanya sampai sekolah menengah saja. Hal ini akan berdampak langsung pada pendapatan seseorang tersebut yang akan berpengaruh bagi kesejahteraan keluarganya.

Hasil Pemilihan Model

Pentingnya spesifikasi model untuk menentukan bentuk suatu fungsi model dinyatakan dalam bentuk linear ataukah nonlinear dalam suatu penelitian, maka dibutuhkan uji Mackinnon, White, Davidson (MWD) untuk meyakinkan bahwa model yang digunakan sudah tepat. Dari hasil uji MWD didapatkan hasilnya yaitu :

t-statistik $Z_1 = -0.154$ dan probabilitas = 0.88. Disimpulkan bahwa Z_1 tidak signifikan pada tingkat $B = 0.05$ dan menerima hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah Linear.

t-statistik $Z_2 = -1.248$ dan probabilitas = 0.22. Disimpulkan bahwa Z_2 tidak signifikan pada tingkat $B = 0.05$ dan menerima hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah Log Linear.

Disimpulkan bahwa model linear dan log linear tepat, namun tidak signifikan untuk melihat kesejahteraan suatu keluarga di Jawa Tengah. Peneliti di sini memilih untuk menggunakan model Semi Log Linear dengan alasan model Linear dan Log Linear kurang tepat. Berdasarkan pemilihan model regresi yang baik maka dapat dimulai ke dalam model sebagai berikut :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta perbandingan *goodness of fit*nya maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh produktivitas pekerja

dan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009 adalah model analisis regresi semi log. Berdasarkan pemilihan model regresi yang baik dengan menggunakan alat analisis yaitu E-views 6.0 maka dapat dimasukkan ke dalam model ekonometrika, yaitu sebagai berikut :

$$FW = -30.225 + 1.587Pt - 6.474Ed + e$$

Hasil Pengujian Model

Pengujian model dalam penelitian ini meliputi uji statistik dan uji asumsi klasik. Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), uji signifikansi bersama-sama (Uji statisitik F) dan uji koefisien determinan (R^2). Ketiga uji statistik tersebut diuraikan sebagai berikut :

Uji t untuk produktivitas pekerja (X_1) terhadap kesejahteraan keluarga (Y) adalah berpengaruh positif. Korelasi sudah sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa produktivitas pekerja berpengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. Uji t untuk tingkat pendidikan (X_2) terhadap kesejahteraan keluarga (Y) adalah berpengaruh negatif. Korelasi yang tidak sesuai dengan hipotesis namun diperkuat oleh nilai probabilitasnya artinya walau pun berpengaruh negatif tetapi hal ini signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009.

Hasil dari uji F menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan di Jawa Tengah dalam satu tahun secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009.

Hasil uji R^2 menyatakan bahwa variabel kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah mampu dijelaskan oleh variabel produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan di Jawa Tengah dalam satu tahun sebesar 76%.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi serta uji normalitas. Keempat uji asumsi klasik tersebut disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas serta data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal, namun terdapat masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson dan masalah autokorelasi dapat diatasi dengan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM .

Pengaruh Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Keluarga

ga di Jawa Tengah Tahun 2009

Kemakmuran maupun kesejahteraan sebuah masyarakat merupakan sebuah cerminan kualitas hidup dari masyarakat tersebut. Kemakmuran seringkali dijadikan tolak ukur untuk keberhasilan suatu negara. Adam Smith menganggap wujud dari kemakmuran dihitung dari hasil produksi secara fisik antara pendapatan tenaga kerja produktif dan tidak produktif. Semakin banyak penduduk yang produktif maka jumlah tenaga kerja akan bertambah dan produktivitas meningkat, sama seperti yang dikatakan oleh Prathama dan Mandala (2008). Pembagian kerja juga merupakan upaya dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk mendorong kenaikan upah yang lebih tinggi. Pada penelitian ini digunakan variabel produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan untuk menentukan besarnya kesejahteraan dalam suatu keluarga karena produktivitas dapat menentukan besaran pendapatan yang diterima sedangkan tingkatan pendidikan dapat menentukan pembagian kerja dalam pekerjaan.

Teori-teori ekonomi klasik sering mengaitkan antara tingginya tingkat kesejahteraan dengan kualitas hidup yang semakin tinggi pula. Semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan semakin tinggi pula kesejahteraan yang dilihat dari besarnya konsumsi mereka, namun teori kesejahteraan seperti itu masih terlalu sempit bagi para ahli modern, karena pengukuran kesejahteraan sifatnya relatif. Menurut Argadireja (2003) bahwa mengukur tingkat kesejahteraan suatu bangsa dapat dilihat dari Index Pembangunan Sumber Daya Manusia (HDI) yang terdiri dari derajat kesehatan, tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi.

Mencampurkan teori klasik dan modern menurut para ahli, bahwa dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat kesejahteraan seseorang melalui dua penilaian yaitu pemenuhan kebutuhan makanan dan bukan makanan. Pemenuhan kebutuhan makanan dijelaskan bahwa kesejahteraan diukur melalui mengkonsumsi makanan, agar seseorang dapat berkonsumsi diperlukan pendapatan dari produktivitas seorang pekerja, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan bukan makanan diukur melalui tingkat pendidikan seseorang agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan meningkat.

Hasil regresi pengaruh produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnWelfare} = -30.225 + 1.587 \text{LnProductivity} \\ - 6.474 \text{Education} + e$$

Hasil regresi mengatakan bahwa konstanta bernilai negatif sebesar -30.225 dimana pengaruh produktivitas dan pendidikan jika dalam waktu yang bersamaan keduanya bernilai konstan (tetap) maka jumlah keluarga sejahtera menurun sebesar 30.22 persen. Hal ini disebabkan apabila orang tersebut tidak menambah jumlah produktivitasnya maka sama artinya pendapatan tidak meningkat, begitu juga dengan seseorang yang tidak melanjutkan pendidikannya hanya sampai pada tingkat sekolah menengah maka orang tersebut tidak dapat mencari pekerjaan yang lebih baik dengan imbalan yang lebih tinggi. Disimpulkan bahwa, produktivitas dan pendidikan yang konstan dapat berpengaruh negatif bagi kesejahteraan keluarga, karena tidak adanya pemasukan yang cukup untuk menghidupi keluarga tersebut.

Pengaruh Produktivitas Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009

Produktivitas adalah hasil dari pekerjaan karyawan atas pengorbanan yang telah dilakukannya. Seperti yang dikemukakan oleh Muchdarsyah Sinungan, (2008) bahwa peningkatan produktivitas dapat menghasilkan peningkatan langsung pada standar hidup pekerja melalui pendapatan, hal ini akan membawa dampak yang positif bagi kesejahteraan keluarga pekerja. Pengukuran produktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari jumlah pengorbanan karyawan dalam bentuk jam kerja dan hasil pengorbanan karyawan yang dibayar dengan sejumlah upah.

Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hubungan antara produktivitas pekerja dengan kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah pada tahun 2009 adalah positif sebesar 1.587. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan apabila produktivitas dinaikkan sebesar satu persen, maka jumlah keluarga sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009 akan meningkat sebanyak 1.59 persen. Hal tersebut dikarenakan, semakin tinggi produktivitas seseorang maka pendapatan yang dihasilkan orang tersebut akan semakin tinggi pula, karena upah adalah imbalan yang bisa didapat oleh para pekerja atas pengorbanannya dalam bentuk jam kerja selama bekerja di suatu perusahaan atau instansi. Pendapatan itulah yang dapat menghidupi atau memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya sehari-hari secara berkecukupan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap

Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009

Pendidikan adalah hal yang mendasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin kemajuan sosial dan ekonomi. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada agar siap untuk bersaing dimasa yang akan datang baik dalam lingkungan individual atau kelompok/masyarakat. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas pendidikan serta memiliki keterampilan yang melengkapi pendidikan formal memungkinkan mereka mendapat keuntungan yang lebih tinggi. Menurut Aslam (2008) dan Colclough (2009), meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi membawa orang tersebut keluar dari kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial.

Tingkat pendidikan dapat membawa seseorang pada pembagian kerja atau spesialisasi pekerjaan. Seseorang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, tentunya orang tersebut akan mengambil spesialisasi pendidikan sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan yang dilengkapi keterampilan tertentu akan sangat membantu seseorang dalam pencarian kerja seefisien mungkin. Hal tersebut juga dikatakan oleh Adam Smith bahwa pembagian kerja atau spesialisasi pekerja merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, maka spesialisasi dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang secara tidak langsung melalui pendidikan.

Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah pada tahun 2009 adalah negatif sebesar 6.474. Artinya walaupun berpengaruh negatif tetapi hal ini signifikan, jadi apabila seseorang yang berpendidikan tinggi bertambah sebanyak satu orang, maka jumlah keluarga yang sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009 akan menurun sebesar 6.47 keluarga.

Pengaruh nilai pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga adalah negatif dikarenakan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut akan mengeluarkan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan tingkat dasar ataupun tingkat menengah, karena untuk meneruskan pendidikan tingkat tinggi dibutuhkan biaya yang dapat menghabiskan pendapatan keluarga tersebut. Pada jangka panjang pendidikan akan mendatangkan manfaat atas pengorbanan yang telah dikeluarkan saat itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produktivitas pekerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa ada hubungan antara produktivitas seorang pekerja dengan kesejahteraan keluarga di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009. Peningkatan produktivitas dapat menghasilkan peningkatan langsung pada standar hidup pekerja melalui pendapatan.

Pendidikan mempunyai pengaruh negatif namun signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan seseorang terhadap kesejahteraan keluarga di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009, walaupun nilainya negatif karena penelitian ini bersifat jangka pendek. Semakin tinggi pendidikan, maka biaya yang dibutuhkan semakin tinggi karena dapat mengurangi pendapatan keluarga, namun dalam jangka panjang pendidikan akan mendatangkan manfaat yang lebih besar.

Saran

Produktivitas pekerja ditingkatkan melalui peningkatan pemberian upah dengan tambahan bonus/tunjangan sesuai dengan jam kerja. Hal tersebut ditujukan untuk merangsang para tenaga kerja agar dapat bekerja lebih baik dan bertanggung jawab sehingga keuntungan perusahaan semakin tinggi dan bonus/tunjangan yang diberikan semakin besar sehingga dapat lebih meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja.

Pendidikan pekerja ditingkatkan melalui pemberian kesempatan bersekolah kembali atau program beasiswa bagi para tenaga kerja yang belum pernah mengenyam pendidikan tinggi. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan melalui spesialisasi kerja, sehingga kesejahteraan pekerja beserta keluarganya akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sri. Deky Aji Suseno. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Handout Perkuliahan. Semarang : FE-UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asti, Maria. 2005. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Maharani Handicraft Di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- BPS. 2006. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : BPS.
- _____. 2008. *Jawa Tengah Dalam Angka 2007*. Semarang : BPS.
- _____. 2009. *Jawa Tengah Dalam Angka 2008*. Semarang : BPS.
- _____. 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka 2009*. Semarang : BPS.
- _____. 2008. *Pemerataan Penduduk dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2007*. Jakarta : BPS.
- _____. 2010. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil Susenas 2009*. Semarang : BPS.
- Diana, Dwi Kurnia. 2008. *Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Karangjati Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2005-2007*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Gensler, Howard. 1996. *The Effect of Welfare on High School Graduation*. Dalam *Cato Journal* Vol. 16 No.2
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang : UNDIP.
- Gujarati, Demodar. N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Hakim, Abdul. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : EKONISIA FE-UII.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Himaz, Rozana. *Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006*. Washington, DC. U.S.A : University of Oxford
- Junaidi, Titik Persentase atas Distribusi Chi-Square (B2), Titik Persentase Distribusi t dan Titik Persentase Distribusi F. <http://junaidichaniago.wordpress.com>. (Juni 2011)
- Kuncoro, Haryo. 2002. *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 7 No.1
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- _____. 2007. *Metode Kuantitatif Teoridan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Maghfuroh, Ana. 2008 *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Kepemilikan Aset Ekonomi Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Desa Mlagen Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Murti, Bhisma. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Hipertensi Pada Wanita Di Kabupaten Sukoharjo*. Dalam Artikel.
- Parapita, Fitria Ryan. 2010. *Pengaruh Nilai Produksi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Pengertian Kesejahteraan Sosial. <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya/script.php/read/pengertiankesejahteraan-sosial>. (Februari 2011).
- Produktivitas Kerja : Definisi dan Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/produktivitas-kerja-definisi.html>

- [dan.html](#) (Maret 2011)
- Purwaningsih, Yunastiti. Murtingsih. 2006. *Determinan Jam Kerja Para Pekerja Di Provinsi Jawa Tengah*. Dalam *Jurnal Empirika* Vol. 19 No.1
- Rahardja, Prathama. Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*. Jakarta : LP FE-UI.
- Riningsih. 2005. *Pengaruh Jam Kerja Dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Terhadap Industri Kecil Pengrajin Gengting Di Desa Karangasem Kecamatan Wonosari Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Sachdev, Nikhil. 2007. *An Examination of the Wage Productivity Gap*. Department of Economics : Standford University.
- Sinungan. Muchdarsyah. 2008. *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiarto, Eddy. 2007. *Teori Kesejahteraan Sosial dan Pengukurannya*. Dalam *Jurnal Eksekutif* Vol. 4 No.2
- Sukwiati, dkk. 2005. *Ekonomi SMA Kelas XII*. Bandung : Yudhistira.
- SUSENAS. 2009. *Sensus Ekonomi 2006 Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerjaan)*. Jakarta : BPS.
- Tambunan, Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonisia FE UII.
- Winarno, Sigit. Sujana Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung : Pustaka Grafika.
- Winarno, W Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta : STIM YKPN.